

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PROFITABILITAS
DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM
PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

**MEIDY IZZATUN NIKMAH
NIM : 2014210001**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

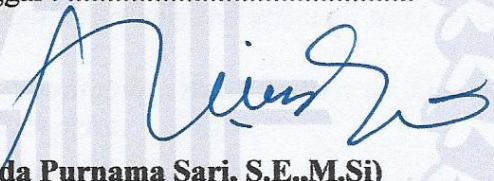
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Meidy Izzatun Nikmah
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Mei 1996
N.I.M : 2014210001
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
J u d u l : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :


Dosen Pembimbing,

Tanggal : 15 Maret 2018


(Linda Purnama Sari, S.E.,M.Si)

Ketua Program Studi Manajemen

Tanggal : 15 Maret 2018


(Dr. Muazaroh, S.E.,M.T)

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Meidy Izzatun Nikmah

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014210001@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This research is meant to find out the effect of variable inflation rate, BI rate, profitability ratio and solvability ratio on stock prices of Property and Real Estate Company listed at Indonesia Stock Exchange for the period of 2012-2016. The number of samples was 13 companies. Determination of the number of samples in this study using purposive sampling methods. The data in this study was multiple linear regression using SPSS as data processing.

The coefficient of determination (R^2) was 0,346. The results of this research shows that the simultaneously inflation rate, BI rate, profitability ratio and solvability ratio has significant effect on the stock prices. Partially inflation rate did not has significant positive effect on stock price, while BI rate did not has significant negative effect on stock price, profitability ratio is proxied by Return on Equity a significant positive effect on stock price and solvability ratio is proxied by Debt to Equity a significant negative effect on stock price.

Keywords : *Inflation rate, BI rate, profitability ratio (Return on Equity), solvability ratio (Debt to Equity) and stock price.*

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan jangka panjang di pasar modal Indonesia adalah saham. (Tjiptono dan Fakhruddin, 2011:1-2).

Keputusan investor dalam hal membeli saham dapat menggunakan investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi perusahaan karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Sehingga

analisis investasi. Analisis investasi merupakan hal yang mendasar untuk diketahui para investor, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para pemodal akan mengalami kerugian. Keputusan membeli saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham di atas harga saham dan keputusan menjual saham terjadi apabila nilai perkiraan suatu saham di bawah harga saham. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor non-

fundamental bersifat makro yang dapat membantu investor dalam meramalkan perubahan apa yang terjadi di pasar modal. Faktor eksternal memiliki beberapa variabel yang dapat dikaitkan dengan pergerakan harga saham dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan menurun, maka para investor akan tidak berkeinginan untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian dari Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Surdjana (2014) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Jika suku bunga naik, maka *return* investasi terkait suku bunga juga naik. Kondisi ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian investor melakukan tindakan yang sama yaitu menjual saham, maka harga saham menurun. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Surdjana (2014) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun berbeda dengan penelitian dari Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor internal disebut juga faktor fundamental yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor fundamental dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis fundamental yaitu menggunakan metode analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Analisis rasio keuangan diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok dimana dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2008 : 196,204). Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE), maka keuntungan yang diperoleh pemegang saham semakin tinggi dan saham perusahaan tersebut akan diminati oleh investor sehingga akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Berdasarkan teori tersebut, telah dibuktikan hasil penelitian Rescyana Putri Hutami (2012) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Pernyataan ini juga didukung oleh Hunja, Ijaz, Chani, Hassan dan Mustafa (2014) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu rasio

solvabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Debt to Equity Ratio* menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER maka sebagian besar pendanaan perusahaan terdiri dari utang (Kasmir, 2008 : 196,204). Kondisi ini tidak akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga akan mempengaruhi menurunnya harga saham perusahaan. Disisi lain, jika perusahaan mampu mengelola penggunaan hutang dengan baik untuk dijadikan sebagai modal sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dapat menjaga kelancaran kas dengan menghasilkan laba yang cukup besar dari total hutang yang dimiliki, maka akan meningkatkan minat investor dan harga saham akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh Christine Dwi Karya Susilawati (2012) menyatakan bahwa

(DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk DER berpengaruh terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung juga oleh Putu Dina Aristya dan Suaryana (2013) bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di tahun 2016 mengalami penurunan karena diawal tahun 2016 masih terkena dampak perlambatan ekonomi yang terjadi di 2015. Padahal di awal tahun 2016 ada beberapa kebijakan dari Pemerintah yang membuat banyak pihak menyakini bahwa pasar *property* akan kembali mengalami peningkatan tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Oleh karena itu, harga saham perusahaan *property* terkena dampaknya. Berikut ini perbandingan IHSG dan indeks properti di BEI yaitu :



Gambar 1

Perbandingan Index Harga Saham Gabungan dan Index Harga Saham *Property* dan *Real Estate* Pada Bulan Juli 2016 – Juli 2017

Sumber : <http://www.ihs-g-idx.co.id>

Sejak bulan lalu IHSG meningkat 15.91% tetapi justru indeks properti turun sebesar 5.3%.

Pelemahan IHSG berlanjut hingga minus 0,91% atau 53,18 poin ke level 5.772,77 .Terdapat sebanyak 66 saham bergerak menguat, 187 saham bergerak melemah, dan 306 saham stagnan dari 559 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seluruh *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat sembilan indeks

sektoral IHSG bergerak negatif dengan tekanan terbesar dari property yang melemah 1,15%. (<http://market.bisnis.com>)

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) adalah teori yang membahas tentang naik

turunnya harga saham di pasar sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor (Irham Fahmi, 2015 : 96). Teori ini menekankan bahwa adanya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yaitu investor atau *stakeholder* lainnya. Informasi tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bisa lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut bisa dikategorikan sebagai unsur yang penting bagi *stakeholder*.

Saham

Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

1. Analisis teknikal

Menurut Sunariyah (2010:168), analisis teknikal merupakan metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa depan melalui grafik historis dengan pertimbangan harga dan volume perdagangan.

2. Analisis fundamental

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:35), analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Menurut Mohammad Samsul (2006 : 201), tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya menurun. Inflasi

Berdasarkan (Tjiptono dan Fakhruddin, 2011:5-6), saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham.

dalam penelitian ini adalah sensitivitas inflasi terhadap return saham perusahaan yang dihitung menggunakan cara regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$Y \text{ return saham} = \alpha + \beta X \text{ inflasi}$$

Tingkat Suku Bunga

Tingkat bunga mengakibatkan keseimbangan antar jumlah tabungan dan investasi. Apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai suatu daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung sehingga apabila tingkat suku bunga rendah maka hal ini mempengaruhi para investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham. Suku bunga dalam penelitian ini adalah sensitivitas suku bunga terhadap return saham perusahaan yang dihitung menggunakan cara regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$Y \text{ return saham} = \alpha + \beta X \text{ sb}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi

pemilik semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008 : 196,204). *Return on Equity* (ROE) dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{EAT}{Equity}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Salah satu rasio solvabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2008: 151,157-158). Namun apabila perusahaan mampu mengelola utang sebagai modal dengan baik sehingga mendapatkan laba yang tinggi maka semakin besar rasio ini, maka akan semakin menguntungkan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan harga saham. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan menurun maka deviden yang didapatkan investor

menurun. Hal ini mengakibatkan turunnya minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian dari Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Surdjana (2014) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hipotesis 2 : inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Menurut Mohammad Samsul (2006 : 201), kenaikan tingkat suku bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih . Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham. Begitu pula sebaliknya.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Surdjana (2014) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). Berbeda dengan hasil penelitian Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 3 : suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Profitabilitas modal sendiri atau *Return on Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Tingkat pengembalian yang besar maka akan menarik investor untuk membeli saham tersebut sehingga menyebabkan tingginya permintaan akan saham yang nantinya harga saham naik.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian dari Rescyana Putri Hutami (2012) menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian juga dilakukan oleh Hunjra, Chani, Hassan dan Mustafa (2014) bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 4 : profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

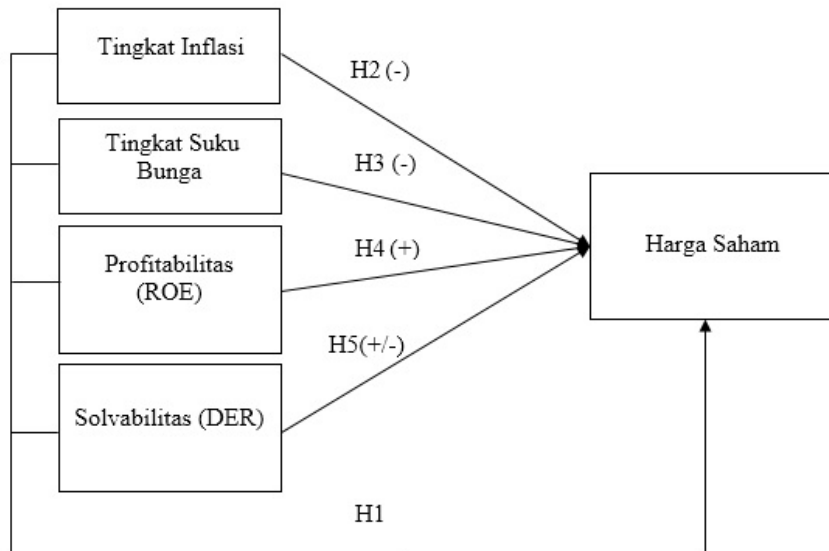
Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Solvabilitas dengan menggunakan DER menunjukkan bahwa semakin tinggi DER maka semakin besar total hutang dibandingkan total modal sendiri sehingga semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak kreditur. Hal ini menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung pada pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Penurunan tingkat investor akan berdampak pada penurunan harga saham. Disisi lain, jika perusahaan mampu mengelola penggunaan hutang dengan baik untuk dijadikan sebagai modal sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan dapat menjaga kelancaran kas dengan menghasilkan laba yang cukup besar dari total hutang yang dimiliki, maka akan meningkatkan minat investor dan harga saham akan meningkat.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian dari Christine Dwi Karya Susilawati (2012) dan Putu Dina Aristya Dewi dan I. G. N.A Suaryana (2013) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 5 : solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini yaitu :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang diteliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu dimana peneliti memilih sampelnya dengan menggunakan kriteria untuk menilai sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Beberapa kriteria yang bisa dikelompokkan dalam sampel penelitian ini sebagai berikut : (1) Perusahaan memiliki kelengkapan data laporan keuangan tahunan selama periode penelitian 2012-2016, (2) Perusahaan tidak melakukan *corporate action* selama periode penelitian 2012-2016, seperti melakukan *stock split*, *merger*, *acquisition*, *right issue*, (3) Perusahaan tidak memiliki ekuitas yang negatif selama periode penelitian 2012-2016.

Dari 77 saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, maka diperoleh 13 saham perusahaan yang

menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data dari laporan-laporan, catatan dan arsip yang diperlukan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari Website Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia serta ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen terdiri dari inflasi, suku bunga, profitabilitas (*Return On Equity*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*).

Definisi Operasional Variabel Harga Saham

Harga saham yaitu harga lembar saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham yang digunakan peneliti yaitu harga

saham pada harga penutupan tiap akhir tahun yang tertera di laporan keuangan perusahaan.

Inflasi

Inflasi yaitu kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari website Bank Indonesia dalam satuan persen. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan sensitivitas inflasi.

Suku Bunga

Suku bunga yaitu tingkat bunga yang ditetapkan oleh BI dan dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun swasta lainnya. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya tingkat bunga SBI (*BI rate*) yang diperoleh dari website Bank Indonesia dalam satuan persen. Suku bunga dalam penelitian ini menggunakan sensitivitas suku bunga.

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Pengukuran yang digunakan dalam variabel ini yaitu *Return On Equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Solvabilitas

Solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Pengukuran yang digunakan dalam variabel ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara inflasi, suku bunga, profitabilitas (*Return On Equity*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2006:110), uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal, data normal jika jumlahnya lebih dari 30 angka ($n > 30$) atau disebut juga sebagai sampel besar. Dalam uji normalitas teknik yang peneliti gunakan pada penelitian adalah uji *Kolmogorov Smirnov*, dilakukan dengan membuat hipotesis H_0 : Data residual berdistribusi normal dan H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2006:91-92), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai tolerence $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya nilai tolanrence $> 0,10$ data bebas dari multikolinieritas. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya nilai VIF < 10 maka data bebas dari multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2006:95-96), Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Teknik pengujian autokorelasi yang dipakai adalah metode Durbin Watson.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

$0 < d < dl$ = ada autokorelasi

$dl \leq d \leq du$ = tanpa kesimpulan

$4 - dl < d < 4$ = ada autokorelasi

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = tanpa kesimpulan
 $d_u < d < 4 - d_u$ = tidak ada autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2006:105), uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Jika nilai variabel lebih besar dari nilai ($\text{Sig} > \alpha = 0,05$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedasitas.

- b1 = Koefisien Regresi Tingkat Inflasi
- b2 = Koefisien Regresi Tingkat Suku Bunga
- b3 = Koefisien Regresi ROE
- b4 = Koefisien Regresi DER

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yaitu alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis MRA (*Multiple Regression Analysis*). Model dari MRA sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham
- a = Konstanta

- X1= Tingkat Inflasi
- X2= Tingkat Suku Bunga
- X3= *Return On Equity* (ROE)
- X4= *Debt To Equity Ratio* (DER)
- e = Error atau factor kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel pengamatan

diantaranya harga saham, inflasi, suku bunga, profitabilitas (ROE) dan solvabilitas (DER). Berikut adalah hasil dalam penelitian ini :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	52	4.28	6.97	6.01	1.03
Suku Bunga	52	5.77	7.53	6.81	0.76
ROE	52	-10.94	40.85	12.71	12.42
DER	52	7.71	228.54	73.45	64.08
Harga Saham	52	63	25750	3282.38	4990.72

Sumber : Data diolah

Berikut adalah penjelasan tabel 1 rata-rata harga saham dari perusahaan *property* dan *real estate* yang menjadi sampel penelitian ini, cenderung fluktuasi. Sampel penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan adalah

sebesar Rp.3282,38. Namun nilai harga saham tertinggi sebesar Rp.25.750 pada PT. Metropolitan Kentjana Tbk. tahun 2016. Nilai harga saham terendah sebesar Rp.63 pada PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. tahun 2015.

Inflasi selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata inflasi selama periode penelitian sebesar 6,01%. Nilai inflasi tertinggi sebesar 6,97% terjadi pada tahun 2013. Nilai inflasi yang tinggi karena adanya kenaikan harga dimana penyebab utama adalah kenaikan harga BBM yang menyumbang atas inflasi sebesar 1,17%. Nilai inflasi terendah sebesar 4,28% terjadi pada tahun 2012. Nilai inflasi yang rendah karena harga komoditas pangan global yang sedang turun yaitu dengan mengurangi tekanan pada komoditas pangan yang diimpor, seperti kedelai, adanya penundaan kenaikan tarif listrik dan harga BBM bersubsidi yang ada pada tahun 2012. (www.finance.detik.com dan www.finansial.bisnis.com)

Danayasa Arthatama Tbk tahun 2013. Nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi karena perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba bersih dan perusahaan tersebut dapat memanfaatkan ekuitasnya secara optimal. Nilai *Return on Equity* (ROE) terendah sebesar -10,94% terjadi pada PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. tahun 2013. Nilai *Return on Equity* (ROE) yang rendah karena adanya penurunan laba bersih perusahaan dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan ekuitasnya secara optimal.

Debt to Equity Ratio (DER) selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata dari seluruh perusahaan adalah sebesar 73,45%. Nilai *Debt to Equity Ratio*

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Suku bunga selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata suku bunga selama periode penelitian sebesar 6,81%. Nilai suku bunga tertinggi sebesar 7,53% terjadi pada tahun 2014. Nilai suku bunga yang tinggi karena tingginya tingkat inflasi pada tahun tersebut. Nilai suku bunga terendah sebesar 5,77% terjadi pada tahun 2012. Nilai suku bunga yang rendah karena tingkat inflasi pada tahun tersebut masih stabil. (www.finance.detik.com)

Return on Equity (ROE) selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata dari seluruh perusahaan adalah sebesar 12,71%. Nilai *Return on Equity* (ROE) tertinggi sebesar 40,85% terjadi pada PT.

(DER) tertinggi sebesar 228,54% terjadi pada PT. Total Bangun Persada Tbk tahun 2015. Hal ini berarti besar hutang 2,2854 kali dari ekuitas perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena perusahaan memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam modal sehingga akan berpotensi mempersulit perusahaan dalam mengembalikan hutang ketika profitabilitas perusahaan menurun atau dengan kata lain perusahaan memiliki risiko yang besar. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah sebesar 7,71% terjadi pada PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. tahun 2012. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan kemampuan modal untuk memenuhi kewajiban hutang baik.

Berikut ini adalah tabel analisis uji normalitas, sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.28
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.076

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan data yang dikumpulkan berdistribusi normal. Data suatu variabel dikatakan normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hasil output SPSS

menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal karena nilai signifikansinya > 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	2259.94	955.48		
Inflasi	164.80	113.72	0.92	1.08
Suku Bunga	-4.06	20.47	0.92	1.08
ROE	271.38	58.16	0.66	1.51
DER	-28.64	11.03	0.69	1.44

Sumber: data diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada nilai tolerance variabel independen yang menunjukkan nilai < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas.

Selanjutnya pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai > 10. Kesimpulannya bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.589 ^a	0.346	0.291	4203.105	2.007

Sumber : data diolah

Hal ini menunjukkan nilai Durbin-Watson Test dengan signifikansi 5 persen dimana, nilai Durbin Watson (DW) = 2,007, Durbin Lower (DL) = 1,3929 dan Durbin Upper (DU) = 1,7223. Dengan nilai DW sebesar 2,007 yang berada diantara $DU < D < 4 - DU = 1,7223 < 2,007 < 2,2777$,

maka dapat disimpulkan keputusannya ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat gejala autokorelasi positif dan terdapat korelasi negatif antara kesalahan pengganggu periode sekarang dengan kesalahan pengganggu periode

sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena data yang digunakan adalah data time series dan terdapat korelasi periode sekarang dan periode sebelumnya.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah tabel analisis hasil uji heteroskedastisitas, sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Harga Saham	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1939.187	649.075		2.988	0.004
Inflasi	81.908	77.249	0.140	1.060	0.294
Suku Bunga	-7.079	13.904	-0.067	-0.509	0.613
ROE (%)	137.476	39.510	0.544	3.480	0.001
DER (%)	-13.396	7.492	-0.273	-1.788	0.080

Sumber : data diolah

Pada tabel 5 indikator inflasi menunjukkan bahwa tidak terjadi indikasi adanya heteroskedastisitas atau terjadi indikasi homoskedastisitas karena indikator inflasi mempunyai nilai signifikansi $0,294 > 0,05$. Indikator suku bunga menunjukkan bahwa tidak terjadi indikasi adanya heteroskedastisitas atau terjadi indikasi homoskedastisitas karena indikator suku bunga mempunyai nilai signifikansi $0,613 > 0,05$. Indikator ROE menunjukkan bahwa terjadi indikasi adanya heteroskedastisitas karena indikator ROE mempunyai nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Indikator DER

menunjukkan bahwa tidak terjadi indikasi adanya heteroskedastisitas atau terjadi indikasi homoskedastisitas karena indikator DER nilai signifikansi $0,080 > 0,05$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas (ROE) dan solvabilitas (DER) terhadap harga saham. Berikut ini hasil analisis regresi linier berganda berdasarkan output SPSS 16 :

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Dependen	Variabel Independen	B	t _{hit}	t _{tabel}	Sig
Harga Saham	Constant	2259.94	2.365		0.022
	Inflasi	164.80	1.449	-1.67793	0.154
	Suku Bunga	-4.06	-0.198	-1.67793	0.844
	ROE	271.38	4.666	1.67793	0.000
	DER	-28.64	-2.597	± 2.01174	0.013
R ² =34.6%			F _{hit} = 6.226	F _{tabel} = 2.57	Sig = 0.000

Sumber : data diolah

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda yang dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

Harga saham = 2259,94 +164,80 Inflasi – 4,06 Suku bunga + 271,38 ROE –28,64 DER + e. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut maka masing-masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut : Nilai konstanta sebesar 2259,94 menunjukkan setiap kenaikan inflasi, suku bunga, ROE dan DER bersifat konstan, maka harga saham sebesar 2259,94. Nilai koefisien Inflasi sebesar 164,80 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi satu persen maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 164,80 dengan asumsi bahwa suku bunga, ROE dan DER bersifat konstan. Nilai koefisien suku bunga sebesar -4,06 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga satu persen maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 4,06 dengan asumsi bahwa inflasi, ROE dan DER bersifat konstan. Nilai koefisien ROE sebesar 271,38 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROE satu persen maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 271,38 dengan asumsi bahwa inflasi, suku bunga dan DER bersifat konstan. Nilai koefisien DER sebesar –28,64 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER satu persen maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 28,64 dengan asumsi

bahwa inflasi, suku bunga dan ROE bersifat konstan.

Pembahasan

Pada hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa inflasi, suku bunga, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan. Berdasarkan koefisien determinasi (R²) bahwa pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham sebesar 34,6% sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menyatakan bahwa Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham secara parsial dan solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Sedangkan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham artinya jika inflasi tinggi maka harga saham akan meningkat.

Berdasarkan tingkat keparahan inflasi, inflasi dalam periode analisis ini termasuk dalam kategori inflasi ringan karena rata-rata inflasi masih dibawah 10% per tahun sehingga hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penyebab timbulnya inflasi, Menurut Anis Wijayanti dalam Yusnita, Darminto dan Nengah (2014:3) yaitu inflasi yang terjadi pada analisis penelitian ini termasuk *demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan dan penawaran barang yang tersedia. Pada kondisi seperti ini, perusahaan membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi sehingga harga saham meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Surdjana (2014) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap index harga saham gabungan. Namun penelitian yang tidak mendukung dari Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga-harga secara umum akan memberikan dampak pada penurunan konsumsi masyarakat karena terjadinya penurunan pendapatan riil masyarakat dan minat investor berinvestasi berkurang sehingga harga saham menurun.

Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

Tingkat bunga mengakibatkan keseimbangan antar jumlah tabungan dan investasi. Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham artinya jika suku bunga tinggi maka harga saham akan menurun. Berdasarkan derajat suku bunga <10% sehingga dalam penelitian ini suku

bunga tidak berpengaruh signifikan. Suku bunga berpengaruh negatif karena adanya pergerakan tingkat suku bunga memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi di pasar modal. Jika suku bunga tinggi, maka masyarakat akan memindahkan investasinya dari pasar modal ke sektor lain yaitu dunia perbankan (deposito maupun tabungan). Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu menjual saham, maka harga saham menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Surdjana (2014) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap index harga saham gabungan. Namun penelitian yang tidak mendukung Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini rata-rata < 8% per tahun sehingga minat investor masih tertarik pada saham dibandingkan tabungan. Hal ini menyebabkan harga saham dipasar modal masih stabil. Para investor juga masih melakukan transaksi membeli saham sehingga harga saham meningkat.

Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

Profitabilitas modal sendiri atau *Return on Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya jika ROE meningkat maka harga saham akan meningkat. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka perusahaan tersebut akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Tingkat pengembalian yang besar maka akan menarik investor untuk membeli saham

tersebut sehingga menyebabkan tingginya permintaan akan saham dan harga saham naik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Rescyana Putri Hutami (2012) menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian juga dilakukan oleh Hunjra, Chani, Hassan dan Mustafa (2014) bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh solvabilitas terhadap harga saham

Solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin besar total hutang dibandingkan total modal sendiri sehingga semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak kreditur. Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham artinya jika DER meningkat maka harga saham akan menurun. Hal ini disebabkan peningkatan beban terhadap pihak kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung pada pihak eksternal, disini terlihat adanya risiko yang tinggi jika perusahaan memiliki beban yang tinggi sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Penurunan tingkat investor akan berdampak pada penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Christine Dwi Karya Susilawati (2012) dan Putu Dina Aristya Dewi dan I. G. N.A Suaryana (2013) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan tentang adanya

pengaruh inflasi, suku bunga, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham, maka dapat diambil kesimpulan yaitu

1. Berdasarkan uji F dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
2. Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3. Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4. Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5. Berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian antara lain :

1. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel hanya 34,6% (ditunjukkan oleh koefisien determinasi), sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian.
2. Dalam penelitian ini, derajat inflasi dan suku bunga yang < 10% sehingga menyebabkan hasil penelitian ini yang tidak signifikan.
3. Terdapat banyak perusahaan *property* dan *real estate* pada periode penelitian yang melakukan *corporate action* sehingga dapat sampel perusahaan hanya 13 perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi investor diharapkan sebelum mengambil keputusan investasi saham pada perusahaan lebih memperhatikan profitabilitas dan solvabilitas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Bagi manajemen perusahaan diharapkan dapat memperhatikan profitabilitas dan solvabilitas pada perusahaan karena memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel, periode penelitian dan menambah sampel penelitian sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Christine Dwi Karya Susilawati. 2012. "Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada LQ 45". *Jurnal Akuntansi*. Vol 2 No 02. Pp 165-174.
- Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisus
- Hunjra, Chani, Hassan dan Mustafa. 2014. "Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit After Tax on Stock Prices". *International Journal of Economics and Empirical Research*. Vol 2 No 03. Pp 109-115.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi keempat. Semarang: BP Undip.
- Irham Fahmi. 2015. *Manajemen Investasi*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putu Dina Aristya Dewi dan I. G. N. A Suaryana. 2013. "Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham". *Jurnal Akuntansi*. Pp 215-229.
- Rescyana Putri Hutami. 2012. "Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010". *Jurnal Nominal*. Vol 1 No 01. Pp 104-123.
- Sunariyah. 2010. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi 6. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Sofiyan Siregar. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tjiptono dan Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- www.bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data yang diakses tanggal 6 Agustus 2017
- www.bi.go.id/en/moneter/inflasi/data yang diakses tanggal 6 Agustus 2017
- www.finansial.bisnis.com yang diakses tanggal 9 Januari 2018
- www.finance.detik.com yang diakses tanggal 9 Januari 2018

www.market.bisnis.com yang diakses tanggal 11 Agustus 2017

Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana. 2014. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones (AS) dan Indeks KSLE (Malaysia) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 11 No 01. Pp 1-10.

Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Kebangsaan*. Vol 1 No 01. Pp 1-6.

